

PERSEPSI DAN POLA KEBIASAAN MASYARAKAT KAITANNYA DENGAN MASALAH MALARIA DI DAERAH SIHEPENG KABUPATEN TAPANULI SELATAN PROVINSI SUMATERA UTARA

Kasnodihardjo,* Helper Sahat P. Manalu*

Abstract

In the South Tapanuli, North of Sumatera, there is place that was an endemy of malaria by historical. The variety of malaria paracit in this place called Plasmodium falciparum and P. Vivax which kind of the vector is Anopheles sundaicus. In 1992 was reported that happen of out breaks of malaria. The rising of out breaks of malaria were happened because fishpond is not keep properly then become breeding place of A.sundaicus. The situation like that caused the incident of malaria. Beside that physical and biological environment and community behavior was assumed influence toward rising of out breaks of malaria in the South Tapanuli. If there is no efforts to preventive and controled malaria, therfore the out breaks of malaria will can happen again. Therefore to anticipate the situation like this, was conducted the epidemiology study which including some aspects, such as social and cultural aspect. The data of social and cultural aspect include knowledge/perception, ettitude and community behavior which is relation with transmision of malaria. The data was collected by interview use questionnaire. Beside observation toward community behavior and places which assumed complete the data concerning of society habits which pressumable is closed by malaria infection and places for malaria infected vektor mosquito multiplyed. The total respondents is 495, consist of 270 respondents from Batang Angkola district and 225 respondents from Siabu distict. The mayority respondents is woman and moslem whose graduated from elementary school. Generally, the main job of respondents was farmer and only a few were trader and civil servant or employee in private company. The traders ussualy have made their transactions in traditional market and the others have a coffe shop in the street of the night. Most of the citizen to take care goldfish. The generally respondents is homogenous but few of them are imigrants and just arrived in that place. The majority of respondents ever heard about malaria but only a few of them knowing how malaria was infected and its symptoms. Generally, respons is assumed malaria is an infected disease and infected by mosquito. Moreover, they assume malaria is dangerous disease but many people not knowing how the mosquito infected malaria. The respondents ever infected by malaria illness and their recovery often by medication from a health assisten. Generally, the citizen have habits to discussion outside of the house at night or in the coffe shop meanwhile they were wacthing a television. After that, when people slept at night, most respondents did not used the mosquito net for protection tools from disturbance and mosquito bit. Using mosquito net is not a habit yet by citizen and a habit to sleep outside home at night is supporting toward transmision of malaria

Key word : Perception, habits, malaria.

* Pusat Penelitian dan Pengembangan Ekologi dan Status Kesehatan, Badan Litbang Kesehatan Dep Kes RI

Pendahuluan

Malaria masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Penyakit tersebut muncul di berbagai wilayah di Indonesia salah satunya di Provinsi Sumatera Utara. Di Sumatera Utara terdapat daerah yang secara historis merupakan daerah endemik malaria yaitu di Kabupaten Tapanuli Selatan. Pada tahun 1992 dilaporkan telah terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) malaria, dari 3000 penduduk dalam waktu satu minggu ada 38 orang meninggal dunia karena malaria. Hasil pemeriksaan darah pada penduduk yang positif malaria menunjukkan bahwa jenis parasit malaria di daerah tersebut adalah *Plasmodium falciparum* dan *P. Vivax*. Menurut Arbani dalam buku laporan hasil penyelidikan tahun 1992, jenis vektornya *Anopheles sundaicus*.¹

Menurut sejarahnya pada tahun 1925 dan 1933, *An.sundaicus* banyak hidup di kolam ikan penduduk yang ditumbuhi ganggang. Untuk menanggulangi hal tersebut, pemerintah melakukan langkah-langkah penanggulangan antara lain mengeringkan kolam-kolam ikan penduduk dan mengubahnya menjadi sawah.²

Timbulnya KLB pada tahun 1992 sebagaimana diuraikan di atas, ternyata kembali ditemukan kolam-kolam ikan penduduk tidak terpelihara dengan baik sehingga menjadi tempat perindukan *An.sundaicus*. Kenaikan populasi *An.sundaicus* akan memacu kenaikan insiden malaria. Selain itu beberapa faktor seperti adanya vektor selain *An.sundaicus*, keadaan lingkungan fisik, lingkungan biologi dan lingkungan sosial serta perilaku diduga ikut berperan terhadap munculnya KLB di daerah Tapanuli Selatan.

Apabila tidak ada upaya pencegahan dan penanggulangan malaria dalam waktu yang tidak dapat dipastikan, diperkirakan KLB malaria akan muncul kembali di daerah tersebut. Untuk mengantisipasi hal tersebut pada tahun 1995 telah dilakukan penelitian epidemiologi yang mendalam dan komprehensif meliputi berbagai aspek. Dari penelitian tersebut diharapkan ditemukan metoda baru yang berdaya guna dan berhasil guna untuk menanggulangi malaria khususnya di daerah Tapanuli Selatan tentang parasitologi, entomologi, lingkungan fisik, lingkungan biologi dan sosial budaya. Tulisan ini merupakan bagian dari

hasil penelitian tersebut diatas yang hanya membahas aspek sosial budaya yang ada terutama mengenai persepsi dan pola kebiasaan masyarakat kaitannya dengan penularan malaria

Metodologi

Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner yang meliputi pengetahuan/persepsi, sikap dan perilaku, kegiatan ekonomi masyarakat serta yang diduga erat kaitannya dengan penularan dan penyebaran penyakit malaria kegiatan ekonomi masyarakat. Kuesioner terdiri dari dua bagian yaitu kuesioner keluarga dan kuesioner individu. Kuesioner keluarga mengumpulkan informasi tentang kondisi keluarga seperti jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, keadaan lingkungan keluarga. Sedangkan kuesioner individu mencakup pengetahuan, sikap dan perilaku anggota keluarga selaku individu kaitannya dengan malaria.

Jumlah sampel yang diharapkan 500 orang untuk dijadikan responden. Responden terdiri dari kepala keluarga dan individu yang merupakan penduduk daerah penelitian. Selain wawancara juga dilakukan pengamatan untuk melengkapi data terutama menyangkut perilaku atau kebiasaan penduduk yang erat kaitannya dengan penularan malaria dan pengamatan terhadap tempat-tempat yang diduga sebagai tempat berkembangbiaknya nyamuk vektor penular malaria. Pengamatan menggunakan formulir isian untuk mencatat fenomena sosial yang dilakukan penduduk yang mengindikasikan untuk dapat terinfeksi malaria terutama kegiatan-kegiatan pada malam hari.

Data hasil wawancara yang telah terkumpul sebelum diolah diedit terlebih dahulu, dengan maksud untuk menyamakan jawaban yang mempunyai arti sama serta memberi kode pada jawaban yang telah tersedia. Setelah diedit, data direkam ke dalam komputer selanjutnya dianalisis

Hasil

Hasil survei menunjukkan bahwa responden yang dapat ditemui dan diwawancarai 495 orang atau 99% dari sampel yang diharapkan. Besarnya persentase tersebut diharapkan sudah dapat mewakili dan memberikan gambaran seluruh

populasi penduduk di daerah penelitian. Dari 495 responden tersebut terdiri dari 270 responden berasal dari Kecamatan Batang Angkola dan 225 responden berasal dari Kecamatan Siabu.

a. Karakteristik Sosio Demografi.

Pada umumnya responden berusia antara 20-39 tahun yang sebagian besar perempuan dan beragama Islam. Sebagian besar responden baik di Kecamatan Batang Angkola maupun Kecamatan Siabu hanya tamatan Sekolah Dasar (SD), secara

persentase sekitar 52%. Bahkan masih ada sebagian responden menyatakan tidak pernah sekolah atau jika sekolah tidak tamat SD.

Umumnya pekerjaan utama responden adalah bertani dan sebagian kecil yang bekerja di luar bidang pertanian misalnya berdagang dan menjadi pegawai baik sebagai pegawai negeri maupun pegawai swasta. Mereka yang mengaku berdagang ada beberapa di antaranya berdagang di pasar atau membuka warung di pinggir jalan berjualan minuman kopi pada malam hari.

Tabel 1. Karakteristik Latar Belakang Sosio Demografi Responden Menurut Daerah Penelitian

Karakteristik Latar Belakang Sosio Demografi	Kecamatan			
	B.Angkola		Siabu	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Kelompok Umur				
10-19 tahun	65	24,1	56	24,9
20-29 tahun	74	27,4	54	24,0
30-39 tahun	51	18,9	41	18,2
40-49 tahun	34	12,6	31	13,8
50 >	46	17,0	43	19,1
Jenis Kelamin				
Laki-laki	112	41,5	93	41,3
Perempuan	157	58,5	132	58,7
Agama				
Islam	266	98,9	221	98,3
Katolik	3	1,1	3	1,3
Lainnya (Budha, Konghutu)	-	-	1	0,4
Pendidikan				
Tdk sekolah	9	3,3	12	5,3
Tdk tmt SD	62	23,1	37	16,4
Tamat SD	141	52,2	118	52,6
Tamat SLP	55	20,7	52	23,6
Tamat SLA	2	0,7	5	2,1
Jenis pekerjaan Utama				
Tdk bekerja	14	6,5	22	11,5
Petani	178	82,0	150	78,1
Buruh	-	-	2	1,0
Jasa	1	0,5	1	0,5
Pedagang	7	3,2	4	2,1
Peg Neg/ABRI	8	3,7	9	4
Peg Swasta	2	0,9	1	0,5
Lainnya	7	3,2	3	1,6
Pernah tinggal di daera lain				
Tidak pernah	119	78,0	135	67,8
Pernah	56	22,0	64	32,2

Sebagian besar responden bertani dengan cara mengolah lahan pertanian berupa sawah untuk ditanami padi, namun hanya sekitar separuhnya yang memiliki lahan persawahan karena mereka hanya berperan sebagai buruh tani bermodalkan tenaga untuk menggarap sawah orang lain. Petani padi umumnya panen dua kali dalam satu tahun, mereka melakukan sistem tanam berkala dan musim tanamnya bersamaan. Sedangkan sebagian responden yang bekerja sebagai pegawai negeri atau pegawai swasta umumnya menyatakan bahwa pekerjaan tersebut hanya sebagai pekerjaan sampingan saja, bertani dengan mengolah lahan persawahan yang mereka miliki adalah sebagai pekerjaan utama. Beberapa di antara penduduk di samping bertani juga memelihara ikan mas.

Sebagian besar responden merupakan

penduduk yang telah lama berdomisili di daerah penelitian. Selain itu ada pula sebelum tinggal di daerah penelitian pernah tinggal di daerah lain atau sebagai pendatang dan belum lama tinggal di daerah itu

Karakteristik sosio demografi responden sebagaimana diuraikan di atas dapat dilihat pada Tabel 1.

b. Persepsi Penduduk Terhadap Malaria

Sebagai daerah endemis malaria diasumsikan bahwa sebagian besar penduduk baik mereka yang tinggal di wilayah Kecamatan Batang Angkola maupun di wilayah Kecamatan Siabu mengetahui dan pernah sakit malaria. Pernah dan tidaknya penduduk terjangkiti malaria serta cara penyembuhannya secara diskriptif tertera pada tabel berikut (Tabel 2).

Tabel 2. Persentase Persepsi Responden Terhadap Malaria Menurut Daerah Penelitian

Persepsi Terhadap Malaria	Kecamatan			
	Batang Angkola		Siabu	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Pernah Mendengar malaria				
Tdk pernah	11	4,1	25	11,1
Pernah	257	95,9	200	88,9
Pengetahuan tentang menular tidaknya malaria				
Tidak menular	23	8,9	58	27,9
Menular	235	91,1	150	72,1
Persepsi tentang bahaya malaria				
Tidak tahu	15	5,8	48	23,3
Tidak bahaya	11	4,3	1	0,5
Bahaya	232	89,9	157	76,2
Pengetahuan tentang pencegahan malaria				
Kurang tahu	128	92,8	85	68,0
Cukup tahu	7	5,1	37	29,6
Tahu benar	3	2,2	3	2,4
Pernah tidaknya sakit malaria				
Tidak pernah	54	20,7	46	22,3
Pernah	207	79,3	160	77,7
Cara penyembuhan malaria				
Diobati sendiri	29	13,2	36	19,1
Diobati sendiri dan berobat ke Mantri/dokter	9	4,1	25	13,3
Hanya berobat ke Dokter/Mantri	180	81,8	127	67,6
Ramuan	2	0,9	-	-

Tabel 2 menggambarkan bahwa sebagian besar responden pernah mendengar tentang penyakit malaria, namun relatif sedikit yang mengetahui secara benar tentang malaria, tercermin dari masih rendahnya pengetahuan mereka tentang gejala. Jika orang menderita malaria sewaktu ditanya apakah malaria merupakan penyakit menular, pada umumnya responden menyatakan bahwa malaria merupakan penyakit menular yang umumnya responden mengetahui bahwa nyamuk adalah yang menularkan mereka bahkan menganggap penyakit tersebut berbahaya. Hanya saja mereka yang menyatakan bahwa malaria merupakan penyakit menular kebanyakan kurang mengetahui bagaimana cara nyamuk dapat menularkan malaria. Mereka tidak dapat menjelaskan bagaimana cara nyamuk dapat menularkan pada orang lain yang bukan penderita malaria.

Saat wawancara dilakukan cukup banyak responden yang menjawab pernah sakit malaria dan bahkan sedang sakit malaria dengan memberi jawaban mereka mengalami, demam disertai pusing atau sakit kepala. Jumlah responden yang menyatakan pernah sakit malaria di wilayah Kecamatan Batang Angkola ada 207 orang atau 79,3% dan di wilayah Kecamatan Siabu 160 orang atau 77,7%. Mereka memberi jawaban pula

sewaktu ditanya sewaktu sakit cara atau penyembuhannya bagaimana atau dimana, kebanyakan responden menyatakan mencari pertolongan pengobatan pada Mantri Kesehatan yang ada di wilayah dimana mereka tinggal. Tabel 3 menunjukkan proporsi responden yang pernah sakit malaria.

c. Pola Kebiasaan Yang Diduga Erat Kaitannya Dengan Penularan Malaria

Hasil wawancara yang disertai pengamatan menunjukkan bahwa penduduk terutama mereka yang laki-laki pada malam hari sering berbincang-bincang di warung atau kedai kopi sambil menonton acara televisi. Mereka biasanya minum kopi di warung atau kedai antara pukul 19.00 hingga 23.00. Penduduk yang sering berada di luar rumah untuk minum kopi sambil menyaksikan acara televisi di warung atau kedai kopi secara persentase di Siabu lebih besar (56,7%) di banding di Batang Angkola yang hanya 42,8%.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa rumah penduduk pada umumnya berbentuk panggung, atap rumah menggunakan seng dan dinding serta lantai kebanyakan menggunakan kayu/papan, dan tampak relatif

Tabel 3. Proporsi Kebiasaan Responden Yang Mempunyai Risiko Terinfeksi Malaria

Perilaku	Kecamatan			
	B. Angkola		Siabu	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Kebiasaan memakai kelambu				
Tidak pernah	143	53,0	175	78,1
Biasa pakai	127	47,0	49	21,9
Alasan				
Tidak mempunyai	56	38,6	96	53,0
Tidak biasa	86	59,3	82	45,3
Tidak perlu	-	-	2	1,7
Lainnya	4	2,1	-	-
Tempat berbincang-bincang pada malam hari				
Di dalam rumah	115	57,2	71	43,3
Di luar rumah	86	42,8	93	56,7
Tempat menonton televisi				
Di rumah sendiri	51	30,7	64	42,1
Di rumah tetangga	53	31,9	36	23,7
Di warung	62	37,3	52	34,2

masih sedikit yang ber dinding batu bata dan berlantai semen atau ubin. Selain itu tidak banyak penduduk yang memelihara ikan di halaman rumah. Kolam ikan yang ada biasanya merupakan lahan persawahan yang diubah menjadi kolam karena sedang tidak ditanami padi. Jenis ikan yang dipelihara kebanyakan ikan mas. Hasil wawancara mendalam dengan beberapa pemilik kolam menyatakan bahwa di setiap penyelenggaraan pesta terutama di desa harus tersedia ikan mas. Dalam pada itu ikan mas menjadi komoditas yang mempunyai nilai jual tinggi dan cukup laku. Gambaran demikian tercermin baik di desa-desa wilayah Kecamatan Batang Angkola maupun di desa-desa wilayah Kecamatan Siabu.

Penduduk sewaktu tidur terutama pada malam hari tidak menggunakan kelambu sebagai alat pelindung agar tidak diganggu oleh gigitan nyamuk. Hasil wawancara yang disertai pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan kelambu sewaktu tidur belum menjadi kebiasaan penduduk. Sewaktu diwawancarai responden ditanyakan tentang alasan mengapa responden tidak menggunakan kelambu 59,3%, dari sejumlah responden di daerah penelitian di wilayah Kecamatan Batang Angkola menjawab tidak biasa kalau tidur menggunakan kelambu, sementara di wilayah Kecamatan Siabu yang menjawab dengan alasan yang sama 45,3%. Alasan lainnya mengapa mereka tidak menggunakan kelambu adalah karena faktor ekonomi yaitu tidak mampu untuk membeli. Alasan demikian secara persentase di daerah penelitian di Batang Angkola cukup besar yaitu 53%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil survei epidemiologi, wilayah Kecamatan Batang Angkola maupun wilayah Kecamatan Siabu Kabupaten Padang Sidempuan walaupun prevalensi malaria sudah rendah tetapi masih merupakan daerah endemik. Rendahnya prevalensi tersebut dimungkinkan setelah terjadi KLB pada tahun 1992 telah dilakukan pengobatan. *An.sundaicus* lebih banyak ditemukan di kolam dari pada disawah di kedua wilayah tersebut, karena di kolam lebih banyak ditemukan tanaman air dan lumut ataupun ganggang yang merupakan tempat yang sangat baik untuk perindukan vektor malaria. Sementara lahan persawahan yang tidak ditanami padi umumnya dijadikan kolam untuk memelihara ikan. Jenis ikan yang dipelihara kebanyakan ikan mas. Namun ikan mas yang sudah mencapai usia dewasa kurang efektif sebagai pemakan jentik.

Seperti telah diketahui bahwa *An.sundaicus* sangat menyukai badan air yang terkena sinar matahari langsung dan banyak tanaman air yang mengambang karena di sana terdapat banyak oksigen dan jasad renik yang sangat berguna untuk makanan larva nyamuk tersebut.³

Secara umum bionomik nyamuk *Anopheles* di kedua daerah penelitian tidak berbeda dengan di daerah-daerah lain. Nyamuk *Anopheles* mempunyai kegiatan menggigit dari pagi hari mulai jam 04.00 sampai matahari hampir terbit. Fluktuasi padat populasi *An. Sundaicus* terjadi setiap bulan dan puncak kepadatan populasi terjadi pada bulan Nopember.

Tabel 4. Proporsi Responden Menurut Kepemilikan Sawah dan Kolam

Pemilikan sawah/kolam	B. Angkola		Siabu	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Pemilikan sawah				
Tidak memiliki	53	49,9	49	43,4
Memiliki	60	53,1	64	56,6
Pemilikan kolam				
Tidak memiliki	104	89,7	105	89,7
Memiliki	12	10,3	12	10,3

Hasil penelitian entomologi pada tahun sebelumnya diketahui bahwa populasi *A. sundicus* aktif mencari pakan sepanjang malam dibuktikan dengan dapat ditangkapnya nyamuk tersebut mulai dari pukul 18.00 sampai pukul 06.00. Dengan aktifitas sepanjang malam tersebut akan berpeluang untuk terjadi kontak dengan penduduk. Keadaan ini kalau dihubungkan dengan perilaku atau kebiasaan penduduk yang belum begitu menyadari akan pentingnya pengetahuan mengenai penularan malaria akan sangat tidak menguntungkan karena penularan dapat berlangsung sepanjang malam terutama diluar rumah. Penduduk di kedua wilayah yang diteliti terutama penduduk laki-laki mempunyai kebiasaan bercengkerama atau berbincang-bincang di luar rumah pada malam hari tanpa adanya upaya melindungi diri terhadap gigitan nyamuk. Ditunjang pula oleh kondisi rumah penduduk yang pada umumnya banyak celah menyebabkan nyamuk dengan mudah masuk ke dalam rumah sehingga penularan malaria tetap berlangsung di masyarakat. Relatif sedikit penduduk yang menggunakan kelambu pada saat tidur pada malam hari terlepas dari apapun alasannya maka hal ini akan lebih meningkatkan penularan malaria di masyarakat.

Kebiasaan bercengkerama di luar rumah pada malam hari serta tanpa ada upaya melindungi diri dari gigitan nyamuk merupakan pola kebiasaan yang sangat tidak menguntungkan karena mudah terpapar terhadap penularan malaria, ditunjang lagi sewaktu tidur tanpa menggunakan kelambu maka sangat merumjng penularan malaria di masyarakat. Menurut hasil penelitian Siti Sapardiyah Santosa dkk tahun 1991 di Kabupaten Banjarnegara dan Temanggung, relatif banyak penduduk yang mempunyai kebiasaan tidur di luar kamar bahkan diluar rumah, pola kebiasaan tersebut tentunya mempunyai risiko yang cukup besar untuk tertular malaria karena baik di daerah Banjarnegara maupun Temanggung merupakan daerah endemis malaria. Hasil penelitian lain oleh Siti Sapardiyah Santoso (2003) menggambarkan sebagian besar penduduk di Desa Hargowilis Kecamatan Kokap Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta yang diwawancarai pernah sakit malaria. Namun di sisi lain mereka menyatakan sewaktu tidur menggunakan kelambu dan jika keluar rumah pada malam hari selalu mengenakan

baju lengan panjang atau jaket untuk mencegah gigitan nyamuk. Bila dilihat kebiasaan tersebut seharusnya penduduk sudah terhindar dari penularan malaria. Tetapi ada perilaku atau kebiasaan penduduk yang kemungkinan mempunyai risiko cukup besar untuk tertular malaria, mereka terutama penduduk laki-laki sewaktu menyadap nira (getah buah atap atau kelapa) pada malam hari tanpa baju pelindung agar terhindar dari gigitan nyamuk. Penelitian Supratman Sukawati dkk (2003) masyarakat di daerah Lombok Timur, 77,8% pernah sakit malaria dan hampir semua penduduk (99,9%) pernah minum obat malaria. Jika dilihat dari kebiasaan penduduk terutama mereka yang laki-laki, 34,3% biasa menginap di ladang untuk menunggu tanaman agar tidak dirusak oleh binatang terutama babi hutan. Namun walaupun di dalam rumah (gubug) mereka ini tanpa pelindung agar tidak digigit nyamuk.

Menurut Barodji, penyemprotan dalam rangka upaya penanggulangan malaria menggunakan insektisida kurang efektif karena penularan penyakit tersebut tetap berlangsung, jika penduduk dalam melakukan kegiatan sehari-hari misalnya mengolah tanah dan pada saat musim panen mereka masih tidur di pondok sekitar rawa dan tidak menggunakan kelambu. Untuk mengurangi penularan malaria penggunaan kelambu apalagi kelambu berinsektisida diharapkan akan mengurangi prevalensi malaria.

Hasil penelitian tentang populasi nyamuk yang ditangkap didominasi oleh *An. nigerimus*, *An. sundicus* dan *An. kochi*. Siklus menggigit orang (*man biting/MB*) *An. sundicus* di dalam dan di luar rumah berfluktuasi dari matahari terbenam sampai matahari terbit. Puncak aktivitas menggigit adalah pada jam 20.00 sampai jam 21.00 dan jam 01.00 sampai jam 02.00 di luar rumah, sedangkan aktivitas menggigit pada orang di dalam rumah meningkat pada jam 22 sampai jam 23.00. Nyamuk *An. kochi* paling banyak menggigit orang pada senja hari yaitu pada jam 18.00 sampai jam 19.00 dan mulai jam 20.00 sampai jam 21.00, namun nyamuk tersebut jarang ditemukan menggigit orang terutama di dalam rumah, sedangkan nyamuk *An. kochi* ditemukan menggigit pada orang dari mulai matahari terbenam sampai jam 20.00 hingga jam 21.00. Keadaan demikian kalau dihubungkan dengan keadaan penduduk yang pada umumnya belum

begitu menyadari akan pentingnya pengetahuan mengenai penularan malaria sehingga mempengaruhi pola kebiasaan keluar malam dan tidur tanpa menggunakan kelambu terutama pada malam hari sangat tidak menguntungkan karena penularan malaria dapat berlangsung sepanjang malam.

Kebiasaan para petani yang melakukan tanam padi secara berkala dan serentak sebetulnya baik untuk menanggulangi malaria. Hasil penelitian pada tahun 1991 di Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah menggambarkan bahwa sistem persawahan di kedua daerah tersebut dilakukan secara berkala, yaitu penduduk melakukan pola tanam bergantian, tanaman kering dan basah. Dengan sistem tersebut membantu upaya penanggulangan malaria karena berkembang biaknya nyamuk penular malaria dapat dihambat.⁴ Tetapi di kedua daerah penelitian pada saat sawah tidak ditanami padi yaitu baik di wilayah Kecamatan Batang Angkola maupun wilayah Kecamatan Siabu lahan persawahan diubah menjadi kolam ikan untuk ditanami jenis ikan mas. Sebetulnya jika kolam ikan tersebut dipelihara dengan baik oleh penduduk pemilik kolam dan kolam dijaga agar tetap bersih maka tidak akan menyebabkan masalah di bidang kesehatan. Kolam ikan yang tidak dipelihara oleh pemiliknya sehingga terpenuhi oleh tanaman air terutama ganggang maka kolam ini akan menjadi tempat perindukan *An.sundaicus*. Kenaikan populasi nyamuk tersebut memacu kenaikan insiden malaria yang menjurus pada KLB.

Kebiasaan penduduk keluar malam untuk berbincang-bincang sambil minum kopi atau menyaksikan acara televisi di kedai nampaknya sulit untuk diubah. Jika terjadi perubahan tentunya memerlukan proses yang panjang dan waktu yang lama. Demikian pula mengkonsumsi ikan mas diganti mengkonsumsi ikan nila akan sulit terjadi karena ikan mas merupakan ikan yang mempunyai nilai budaya tinggi yang berlaku dalam masyarakat di daerah penelitian. Ini perlu perubahan orientasi nilai budaya pada kehidupan masyarakat khusus-nya di kedua daerah tersebut dan umumnya di daerah Tapanuli Selatan. Nilai adalah sesuatu yang dihargai dan tidak dihargai, sesuatu yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan,

sesuatu yang dijunjung tinggi dan tidak dijunjung tinggi.⁸

Kemungkinan kebiasaan penduduk sulit di ubah karena kebiasaan-kebiasaan yang dianut merupakan kesenangan seperti halnya berbincang-bincang di warung atau kedai sambil minum kopi, juga jika udara panas mereka akan membuka baju sehingga tanpa disengaja memaparkan diri terhadap gigitan nyamuk baik waktu di warung atau kedai kopi maupun saat tidur, karena udara panas lebih nyaman tidurnya tanpa menggunakan kelambu. Sebagaimana diketahui penggunaan kelambu pada malam hari sewaktu tidur merupakan proteksi terhadap diri dari gigitan nyamuk vektor penular malaria. Menurut Port dkk (1982) dan Chartwood (1986) bahwa penggunaan kelambu dapat menurunkan jumlah *blood-fed mosquitoes* di dalam suatu ruangan. Vektor penular malaria di daerah penelitian diketahui adalah bersifat eksofilik dan eksofagik maka akan lebih memperbesar jumlah gigitan nyamuk pada malam hari. Menurut tempat istirahatnya nyamuk dibagi dalam dua kelompok yaitu endofilik adalah nyamuk yang beristirahat di dalam rumah dan eksofilik adalah nyamuk yang beristirahat di luar rumah

Nampaknya faktor yang cukup penting adalah bagaimana pengetahuan dan atau persepsi masyarakat di kedua daerah penelitian terhadap malaria. Dengan pengetahuan atau persepsi yang benar terhadap penyakit seseorang atau masyarakat akan tumbuh partisipasi dalam upaya penanggulangan penyakit tersebut. Apabila malaria dianggap suatu penyakit berbahaya dan menular, maka seseorang akan berupaya menghindari atau mencegah agar tidak terkena malaria dan apabila sedang sakit akan berupaya mencari pengobatan untuk kesembuhan penyakit atau jika pernah terserang sakit maka segera diatasi agar terhindar dari penularan penyakit.

Menjaga kesehatan agar tidak sakit akan menjadi kebutuhan maka upaya untuk menjaga kesehatan dengan cara meringkatkan kualitas lingkungan akan dilakukan masyarakat secara spontan. Sebagai daerah endemis malaria pada umumnya penduduk baik di batang Angkola maupun Siabu pernah atau sedang terkena malaria. Kebanyakan penduduk menyatakan bahwa malaria merupakan penyakit menular dan menganggap

penyakit tersebut berbahaya.

Menurut model keyakinan kesehatan, perilaku kesehatan seseorang merupakan fungsi dari beberapa keyakinan, yaitu; persepsi seseorang mengenai keseriusan penyakit yang mengancam kesehatan dirinya, persepsi mengenai kerentanan dirinya terhadap penyakit tersebut, persepsi/harapan mengenai keuntungan yang diperoleh bila berperilaku tertentu (perilaku yang dapat mencegah penyakit tersebut atau perilaku protektif), persepsi mengenai kendala-kendala untuk berperilaku protektif, pencetus yang meyakinkan seseorang untuk bertindak sesuai persepsi-persepsi di atas.¹¹

Kesimpulan

Meluasnya penyebaran penyakit malaria dalam masyarakat tidak terpisahkan dari aspek sosial budaya. Kebiasaan penduduk berada di luar rumah sampai larut malam serta tidak menggunakan kelambu sewaktu tidur lebih berisiko untuk tertular malaria. Kebiasaan ini mereka lakukan terutama dalam rangka berbincang-bincang sesama warga yang mereka lakukan di warung/kedai kopi. Apalagi sewaktu penduduk berbincang-bincang di luar rumah mereka tidak mengenakan alat pelindung untuk mencegah gigitan nyamuk. Juga sewaktu penduduk menonton televisi baik di luar rumah maupun di dalam rumah, biasanya tanpa pelindung tubuh untuk menghindari gangguan nyamuk. Hasil studi entomologi menunjukkan bahwa aktivitas nyamuk vektor malaria dalam menggigit manusia adalah sepanjang malam hari terutama diluar rumah. apalagi vektor nyamuk penular malaria lebih bersifat eksofilik dan eksofagik akan memperbesar jumlah gigitan nyamuk.

Pengetahuan dan atau persepsi masyarakat terhadap malaria benar tentunya akan mempengaruhi sikap dan perilaku terhadap upaya pencegahan dan penanggulangan malaria melalui peningkatan kualitas lingkungan. Penduduk bersedia memelihara ikan nila merah di kolamnya sebagai pemakan jentik. Diharapkan dengan penaburan ikan nila merah di kolam-kolam penduduk populasi jentik akan menurun.

Daftar Pustaka

1. Arban dan R.S., 1992. Laporan Penyelidikan

Kejadian Luar Biasa (KLB) Malaria di Tapanuli Selatan.

2. Walch E.W and Soesilo R., 1935. Malaria Control in the Netherlands Indies. Meededeelingen van den Dienst der Volkengezondheid in Nederlandsch- Indie.
3. Rodenwaldt, E (1925), E Entomologische Notities I. Geneeskudig Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie.
4. Siti Sapardiyah Santoso dan Kasnodihardjo., (1991), Suatu Tinjauan Aspek Sosial Budaya Dalam Kaitannya Dengan Penularan Dan penanggulangan Malaria, Buletin Penelitian Kesehatan, Badan penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, Depkes RI, Vol 19, N0.4.
5. Siti Sapardiyah Santoso dan Kenti Friskarini.,(2003), Aspek Perilaku Penduduk Daerah Endemis Malaria di Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap Kabupaten Kulonprogo, DIY.
6. Supratman Sukowati, Siti Sapardiyah Santoso dan Enny W Lestari., (2007), Pengetahuan, Sikap dan Perilaku (PSP) Masyarakat Tentang Malaria di Daerah Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.
7. Barodji, Sumardi dan Mujiono., 1994. Penggunaan Kelambu Yang Dikelup Insektisida oleh Petani Se Luhu, Flores Timur, Buletin Penelitian Kesehatan, Badan Penelitian Kesehatan, Depkes RI, Vol 22, No.4.
8. Bertrand L Alvin., 1981.Sosiologi , Kerangka Acuan, Metoda Penelitian, Teori-Teori Tentang Sosialisasi, Kepribadian dan Kebudayaan, Cet II, pen PT Bina Ilmu.
9. Port. GR & PFL. Boruham, 1982. The Effect of Bednets on Feeding by An. gambiae Giles (diptera: Culicidae) Bull of Entomol Research.
10. Charlwood, JD., 1986. A differential response to mosquito nets by Anopheles and Culex mosquitoes from Papua New Guinea. Trans of the Royal Soc Trop Med. Hyg.
11. Marshall B. Becker, 1974.,The Health Belief Model and Personal Health Behavior, Printed in United State, CBS, INC, Thorofare, New Jersey.